

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PROGRAM KELAS UNGGULAN

1. Sejarah Singkat Program Kelas Unggulan

Sekitar tahun 1992, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional) mulai memperkenalkan pendidikan berwawasan keunggulan. Pengembangan sumber daya manusia yang memiliki wawasan keunggulan mutlak dibutuhkan. Pengembangan sumber daya manusia berwawasan keunggulan merupakan fungsi organik dalam menuju abad yang diwarnai dengan persaingan bebas. Hal ini merupakan tantangan juga bagi pembangunan sektor pendidikan. Karena pendidikan berwawasan keunggulan sangat penting, maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) pada tahun 1996 yang temanya adalah “Mewujudkan Wawasan Keunggulan Melalui Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Meningkatkan Daya Saing Bangsa”.

Pada hakikatnya wawasan keunggulan merupakan cara pandang bangsa Indonesia untuk mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik menurut kemampuan warga negara secara konsisten dan berdisiplin dalam rangka pembangunan bangsa.

Wawasan keunggulan meliputi iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian yang mampu menghadapi era globalisasi, keunggulan yang dapat menghasilkan karya bermutu, keahlian dan profesionalisme dalam penguasaan ilmu dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan wawasan keunggulan itu diharapkan mencapai keunggulan dalam Percaturan Internasional (Depdikbud, 1996).

Salah satu alternatif dalam rangka mengimplementasikan wawasan keunggulan adalah melalui program kelas unggulan. Hal itu mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0487/U/1992, pasal 15 yaitu penerapan wawasan keunggulan melalui *program percepatan, program khusus, program kelas khusus, dan program pendidikan khusus*, yang merefleksikan pendidikan keunggulan.¹

2. Pengertian Kelas Unggulan

Kelas Unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan di atas rata-rata yang dikelompokkan secara khusus. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki

¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), 26-28

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan²

Program kelas unggulan ini diselesaikan dalam waktu 3 tahun, mempunyai kurikulum tersendiri, menambah penambahan mata pelajaran sesuai jurusan yang dipilih. Dalam proses belajar siswa kelas unggulan ditargetkan mencapai ketuntasan belajar di atas kelas reguler.

Kelas unggulan merupakan kelas percontohan yang dapat dilakukan dengan melibatkan semua Stakeholder sekolah mulai dari orang tua, siswa, guru-guru, karyawan, lingkungan, pengawas, instansi Diknas dan semua pihak yang terkait dengan urusan pendidikan.

Pada dasarnya bentuk pelaksanaan pendidikan bagi anak yang berprestasi atau di atas rata-rata (dalam istilah Sutratinah, anak supernormal) dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. *Acceleration* (percepatan)
- b. *Segregation* (pengelompokan)
- c. *Enrichment* (pengayaan)³

Segregation adalah pengelompokan atau pengasingan, siswa disendirikan menjadi kelompok khusus semacam *Ability Grouping* (kelompok kecakapan). *Segregation* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

² Ibid., 28

³ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 104

- a. Kelas biasa ditambah dengan kelas khusus. Anak di atas rata-rata mengikuti secara penuh seluruh kegiatan di sekolahnya setelah itu mendapat pelajaran tambahan dalam kelas khusus.
- b. Mengikuti kelas biasa (*regular class*) tetapi tidak penuh 100% (hanya \pm 75 %) ditambah dengan mengikuti kelas khusus (*special class*), karena jumlah jam pelajaran, maka anak di atas masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dibutuhkan untuk pengembangan aspek kepribadian, karena jumlah jam belajar yang cukup lama di kelas khusus, anak di atas rata-rata masih memperoleh kesempatan bersaing dengan teman sesama di atas rata-rata.
- c. Secara penuh anak di atas rata-rata dimasukkan dalam kelas khusus. Ini berarti guru-guru, kurikulum, metode dan komponen pendidikan yang lain dilaksanakan secara khusus. Pihak guru dapat dengan mudah melakukan tugasnya karena murid yang dihadapi mempunyai tingkat kecerdasan yang sederajat. Pihak murid merasa ada persaingan dengan teman-teman yang memiliki kemampuan seimbang, sehingga dapat mempercepat pelajaran sesuai dengan kondisi mental peserta didik.
- d. Alternatif terakhir dengan mendirikan sekolah khusus untuk anak di atas rata-rata agar mereka mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk

mengembangkan diri, karena dapat bersaing dengan anak lain yang juga sama-sama super dengan segala fasilitas yang diperlukan.⁴

3. Konsep Dasar Kelas Unggulan

Setelah kita mengetahui sejarah dan pengertian kelas unggulan, ada baiknya kita mengetahui konsep dasar kelas unggulan sebelum kita mengetahui tujuan kelas unggulan. Konsep dasar kelas unggulan antara lain:

- a. Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda, oleh karena itu setiap anak perlu mendapat pelayanan belajar yang memadai agar kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.
- b. Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, apabila tidak memperoleh pelayanan khusus, akan menimbulkan perilaku negatif seperti lekas bosan terhadap rutinitas sehari-hari, suka memaksakan pendapat kepada orang lain, sikap tenggang rasa yang kurang, acuh tak acuh, dan mudah tersinggung yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan dirinya.
- c. Pengelompokan siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata ke dalam kelas khusus, akan memudahkan guru atau pendidik dalam memberikan

⁴ Ibid., 110-112

pelayanan belajar, sehingga siswa akan memperoleh kesempatan berkembang lebih cepat.⁵

4. Tujuan Kelas Unggulan

Tujuan kelas unggulan antara lain:

- a. Mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata untuk mendapat pelayanan khusus, sehingga mempercepat perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ketentuan kurikulum
- d. Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik.
- e. Mempersiapkan lulusan menjadi siswa unggul dalam ilmu pengetahuan, budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁶

⁵ SDN Sukasari. *Konsep Kelas Unggul*. www.sdnsukasari.com

⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, 29

5. Ciri-ciri Kelas Unggulan

Kelas Unggulan adalah kelas yang dipersiapkan secara dini untuk pengembangan kelas yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki sejumlah siswa dengan minat, bakat, kemampuan, dan kecerdasan yang tinggi.
- b. Diasuh oleh sejumlah pembimbing atau guru atau tutor yang profesional dan handal di bidangnya.
- c. Melaksanakan kurikulum dengan menekankan pada mata pelajaran Matematika, IPA, Seni, Olahraga, Bahasa Inggris, dan Keterampilan Komputer.
- d. Didukung sarana dan prasarana yang memadai, antara lain :
 - 1) Kelas yang nyaman dan representatif.
 - 2) Laboratorium IPA, Bahasa dan Komputer.
 - 3) Ruang Pusat Belajar Sekolah (PBS) multimedia yang dilengkapi dengan sistem audiovisual yang lengkap.
 - 4) Perpustakaan yang memiliki minimal 2.000 judul buku yang relevan dan ruang yang cukup luas untuk belajar sendiri.
 - 5) Lapangan olahraga dan atau ruangan yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan peningkatan prestasi.
 - 6) Ruang pengembangan minat dan bakat siswa lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan.
 - 7) Suasana belajar dan lingkungan yang kondusif.

- 8) Buku belajar, diktat dan bank soal latihan yang menunjang.
- 9) Waktu belajar lebih banyak.
- 10) Jumlah siswa di kelas antara 20 s/d 30 orang, sehingga siswa menjadi lebih efektif.
- 11) Di dalam kelas dilengkapi dengan alat pembelajaran yang lengkap dan memadai.⁷

Berkaitan dengan siswa kelas unggulan tersebut, Direktorat Pendidikan Dasar (1996) mengeluarkan berbagai ketentuan diantaranya:

- a. Siswa peserta kelas unggulan adalah siswa yang berprestasi di sekolah.
- b. Lulus tes kemampuan akademik dan kesehatan (untuk keperluan ini perlu disediakan alat seleksi yang telah berstandar).
- c. Memiliki bakat dan minat serta prestasi yang konsisten melalui rekaman pengamatan dan tes psikologi.
- d. Mendapatkan surat rekomendasi dari kepala sekolah tempat asal siswa bersekolah.
- e. Mendapatkan izin tertulis dari orang tua/wali siswa yang isinya bersedia patuh mengikuti tata tertib penyelenggaraan kelas unggulan.
- f. Bersedia dikembalikan pada kelas (sebelum direkrut atau dipilih masuk kelas unggulan) apabila pada setiap akhir tahun tidak mampu

⁷ SMP Ya Bakii. *Pengertian Kelas Unggulan*. www.ab-intermedia.com

- g. menunjukkan keberhasilan prestasi belajarnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.⁸

B. TINJAUAN TENTANG KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan berasal dari kata hasil yang artinya sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha.⁹

Menurut Mulyono Abdurrahman sebuah keberhasilan dikatakan sebagai prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, dimana hal ini dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan anak.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Sedangkan menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih tinggi.¹²

⁸ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, 29

⁹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 332

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 57

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 100

Maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Setelah mengetahui arti keberhasilan dan pembelajaran , selanjutnya mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain, dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan masyarakat.¹³

Menurut Zuhairini Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha sistematis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam, sebab ajaran Islam merupakan suatu hal yang teramat penting untuk menuju akhirat.¹⁴ Sedangkan menurut Zakiah Drajat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahaminya dan mengamalkan serta mengabdikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁵

H. M. Arifin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan ajarannya.¹⁶

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),75

¹⁴ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983), 12

¹⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), 86

¹⁶ M. Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara,1993),14-15

2. Tolak Ukur Keberhasilan Pembelajaran

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai.”¹⁷

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Demikian, dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun, yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

¹⁷ Moch. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 7

Dalam buku lain telah dijelaskan bahwa kriteria (indikator) keberhasilan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Kriteria umum keberhasilan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Sejauh mana masing-masing individu mengimani Islam, yang dilandasi oleh ilmu Islam (mengilmui Islam, baik tanzili maupun kauni) yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi, yang direalisasikan dalam bentuk pengalaman Islam dalam pelbagai aspek kehidupannya, mendakwahkan Islam dalam berbagai bidang, serta tetap teguh (istiqomah) dan sabar dalam beriman.¹⁸

b. Kriteria khusus keberhasilan belajar

Berdasarkan taksonomi Bloom dan kawan-kawan, kriteria khusus keberhasilan belajar adalah:

1) Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu pengetahuan (mengingat, menghafal), pemahaman (menginterpretasikan), aplikasi (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), analisis (menjabarkan suatu konsep), sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh), evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)

2) Psikomotor

¹⁸ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Aditama, 1996), 235

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu peniruan (menirukan gerak), penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), ketepatan (melakukan gerak dengan benar), perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

3) Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), merespons (aktif berpartisipasi), penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu), pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai), pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)¹⁹

Menurut Nana Sudjana beberapa kriteria penilaian keberhasilan pembelajaran adalah:

a. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum.

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang seharusnya dilaksanakan. Keberhasilan ini dilihat dari sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) tujuan-tujuan pengajaran,
- 2) bahan pengajaran yang diberikan,
- 3) jenis kegiatan yang dilaksanakan,
- 4) cara melaksanakan setiap jenis kegiatan,
- 5) peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan, dan
- 6) penilaian yang digunakan untuk setiap jenis kegiatan.

b. Keterlaksanaannya oleh guru.

¹⁹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 14

Dalam hal ini adalah sejauh mana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Dengan demikian, apa yang direncanakan dapat diwujudkan sebagaimana harusnya, keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal:

- 1) mengkondisikan kegiatan belajar siswa,
- 2) menyiapkan alat, sumber, dan perlengkapan belajar,
- 3) waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar,
- 4) memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa,
- 5) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa,
- 6) menggeneralisasikan hasil belajar mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya.

c. Keterlaksanaannya oleh siswa

Dalam hal ini dinilai sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru,
- 2) Semua siswa turut serta melakukan kegiatan belajar,
- 3) Tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagai mana mestinya,
- 4) Memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru,
- 5) Menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru.

d. Motivasi belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal:

- 1) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran,
- 2) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya,
- 3) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya,
- 4) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru,
- 5) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

e. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar.

Penilaian pembelajaran terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) turut serta dalam melaksanakan tugas bterlibat dalam pemecahan masalah,
- 2) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
- 3) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
- 4) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
- 5) menilai diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis,

- 6) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

f. Interaksi guru dan siswa

Interaksi guru dan siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungantimbal balik atau hubungan dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam:

- 1) tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa,
- 2) bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun secara kelompok,
- 3) dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar,
- 4) senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar,
- 5) tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya,
- 6) adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

g. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar.

Kamampuan atau keterampilan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang professional, sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar, dll. Beberapa indicator dalam menilai kamampuan ini antara lain adalah:

- 1) menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa,
- 2) terampil berkomunikasi dengan siswa,
- 3) menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa,
- 4) terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar,
- 5) terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan.

h. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu keberhasilan pembelajaran dapat dilihat antara lain:

- 1) perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya,
- 2) kualitas penguasaan tujuan instruksional oleh para siswa,
- 3) jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai,
- 4) hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.²⁰

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Bandung: remaja Rosda karya, 1995), 60-62

3. Tingkat Keberhasilan

Untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali, apabila sebagian besar (85% s.d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- c. Baik, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (75% s.d 84%) dikuasai siswa.
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.²¹

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan atau kondisi diri jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi:
 - 1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

²¹ Moch. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar*, 8

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. kondisi tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas kognitif sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang dan tidak berbekas

2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain:

a) Tingkat kecerdasan (intelegeni) siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1998).

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat siswa

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

d) Minat siswa

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) Motivasi siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- (1) Motivasi intrinsik, yakni hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi.
- (2) Motivasi ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan, suri teladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh dari motivasi ekstrinsik.²²

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya (Palardi, 1975)²³

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini meliputi:

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 65

²³ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 30

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi:

(a) lingkungan keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Faktor keluarga yang mempengaruhi seorang siswa dalam belajar adalah meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan ekonomi keluarga.

(b) lingkungan sekolah

Keberadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa. Apabila dalam proses pembelajaran didukung oleh lingkungan sekolah yang mendukung, maka prestasi belajar siswa akan baik. Faktor sekolah meliputi metode, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, dan sebagainya.

(c) lingkungan masyarakat

Kultur masyarakat di mana siswa tinggal, besar pengaruhnya terhadap sikap siswa. Hal ini menyebabkan para siswa memiliki sikap yang berbeda-beda tentang agama, politik, masyarakat lain, dan cara tingkah lakunya. Pengalaman anak-anak di luar sekolah yang hidup dalam masyarakat kota sangat berbeda dengan pengalaman para siswa yang tinggal di pedesaan. Adalah

perlu untuk mengusahakan lingkungan baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya²⁴

2) Lingkungan non-sosial

Yang termasuk lingkungan non-sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

5. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut.

b. Tes Submatif

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995),

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat preastasi belajar siswa.

c. Tes Sumatif

Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu²⁵

C. PENERAPAN PROGRAM KELAS UNGGULAN DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari segi prosesnya. Dengan hasil belajar dapat diketahui seberapa jauh tingkat keberhasilan siswa dalam bidang studi tertentu, termasuk juga bidang studi Pendidikan Agama Islam. Ini berarti bahwa optimalisasi hasil belajar siswa bergantung pula pada proses pembelajaran.

²⁵ Moch. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar, ...* 8-9

Pembelajaran yang berhasil merupakan dambaan setiap guru. Oleh karena itu seorang guru akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Setiap guru menyadari akan keberagaman siswanya, baik kecerdasan, kecepatan belajar, perhatian, dan sebagainya. Oleh karena itu keberagaman ini akan berpengaruh juga terhadap keberhasilan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru akan berusaha menciptakan iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan adanya rasa bosan.

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Iklim belajar yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Dalam hal ini yaitu kelas unggulan.

Dengan adanya kelas unggulan, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berjalan dengan efektif.²⁶

Efektifitas pembelajaran dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

- 1 Efektifitas mengajar guru, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2 Efektifitas belajar murid, terutama menyangkut sejauh mana tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang di tempuh.²⁷

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: remaja Rosda Karya,2007), 155-156

²⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), 126